



Peningkatan Hasil Belajar IPAS melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Siswa Kelas V SDN Putat Jaya IV Surabaya

Inka Novianti*

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Indonesia

Korespondensi penulis: inkanovianti96@gmail.com*

Abstract. This review means to further develop the learning results of 5th grade understudies of SDN Putat Jaya IV Surabaya in the subject of regular assets through the use of the Jigsaw type helpful learning model. This review utilized a Study hall Activity Exploration plan with the PTK model made by Kemmis and Mc Taggart. The stages include: (1) arranging, (2) execution, (3) perception, and (4) reflection. This homeroom activity research (PTK) was led north of two cycles, with each cycle comprising of arranging, execution, perception, and reflection stages. Student learning outcomes improved, according to the outcomes. The average student learning completion score in cycle I was 73.3 percent, while the average score in cycle II was 86.7 percent, or 78.3. Understudies' dynamic cooperation, connection, and coordinated effort during the educational experience expanded when the Jigsaw model was utilized, and this added to the accomplishment of the foreordained achievement markers.

Keywords: Learning Outcomes, IPAS, Co-Operative Learning Model, Jigsaw.

Abstrak. Penelitian ini bermaksud untuk mengembangkan hasil belajar siswa kelas V SDN Putat Jaya IV Surabaya pada mata pelajaran IPAS melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Kajian ini menggunakan rencana Eksplorasi Aktivitas ruang belajar dengan model PTK yang dibuat oleh Kemmis dan Mc Taggart. Tahapan-tahapannya meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini terdiri dari dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, persepsi, dan refleksi. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Rata-rata nilai ketuntasan belajar siswa pada siklus I adalah 73,3 persen, sedangkan nilai rata-rata pada siklus II adalah 86,7 persen, atau 78,3. Kerja sama yang dinamis, keterkaitan, dan upaya terkoordinasi dari para siswa selama pengalaman belajar berkembang ketika model Jigsaw digunakan, dan hal ini menambah pencapaian penanda pencapaian yang telah ditetapkan sebelumnya.

Kata kunci: Hasil Belajar, IPAS, Model Pembelajaran Kooperatif, Jigsaw.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan dan pengajaran penting untuk menentukan nasib bangsa di masa depan. Generasi bangsa yang berkualitas juga akan menjadi hasil dari pendidikan dan pengajaran yang berkualitas tinggi. Sekolah adalah salah satu bagian penting dari eksistensi manusia. Melalui sekolah, seseorang dapat mengembangkan kapasitas diri mereka yang sebenarnya dan mendapatkan informasi yang bermanfaat untuk keseharian. Hal ini sesuai dengan (Ames, 2021), yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan hal yang esensial untuk meraih kesuksesan. Seseorang dapat menyadari potensi penuh mereka dan memperoleh pengetahuan praktis melalui pendidikan. Menurut (Sunarta, 2022), Melalui praktik pendidikan, peserta didik diarahkan untuk memahami bagaimana sejarah dan pengalaman budaya dapat disesuaikan dengan kehidupan yang akan mereka lalui, serta membekali mereka untuk menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan di masa depan. Sehingga mutu pendidikan harus selalu

meningkat seiring berjalannya waktu. Menurut (Djabba, 2020), peningkatan mutu pendidikan adalah langkah untuk meningkatkan kualitas manusia yang memiliki kemampuan, kepribadian baik, dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat. Hal ini bertujuan agar mereka mampu menghadapi perkembangan zaman serta bersaing di tingkat global, terutama melalui pendidikan dasar yang berperan dalam pembentukan karakter siswa. Guru merupakan peran utama dalam memberikan bantuan kepada siswa menjadi generasi bangsa yang berkualitas. Sebagai pendidik, guru harus mampu menciptakan inovasi-inovasi dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam melakukan inovasi, guru bisa menggunakan berbagai media dan model pembelajaran yang belum pernah atau jarang diterapkan sebelumnya.

Salah satu mata pelajaran di sekolah dasar adalah IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). IPAS adalah bidang studi yang mempelajari alam sekitar dengan segala fenomenanya. Sesuai dengan (Wijaya, 2021), pembelajaran IPAS memiliki tujuan membekali siswa dengan kemampuan berpikir yang masuk akal, mendasar, dan imajinatif, serta memiliki minat, keyakinan, dan sikap terbuka terhadap perubahan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan inovasi. Mahasiswa diharapkan dapat memahami fenomena lingkungan dengan mengintegrasikan pengetahuan alam dan sosial melalui pembelajaran IPAS. Siswa diharapkan dapat mencapai hasil belajar IPAS yang baik seperti halnya pada mata pelajaran lainnya. Menurut Sudjana (2020), hasil belajar IPAS merupakan segala kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil dari proses belajar yang terencana dan sistematis. Hasil belajar IPAS mencakup aspek mental, penuh perasaan, dan psikomotorik yang diperoleh siswa sebagai bentuk perubahan perilaku setelah mengikuti latihan-latihan belajar (Suherman, 2021). Berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar IPAS, di antaranya adalah motivasi belajar, kemampuan awal, gaya belajar, serta penerapan model pembelajaran yang tepat dan inovatif (Suherman, 2021).

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mengharuskan siswa belajar dalam beberapa kelompok kecil yang saling bekerja sama untuk menguasai materi pembelajaran (Slavin, 2019). Dengan menggunakan model ini, siswa tidak hanya belajar untuk dirinya sendiri, tetapi juga bertanggung jawab memahami dan menjelaskan materi yang menjadi bagian tanggung jawabnya kepada anggota kelompok lain (Nurhidayah, 2022). Dengan demikian, setiap siswa memiliki peran penting dalam keberhasilan kelompoknya, sehingga tercipta interdependensi positif dan tanggung jawab individual (Slavin, 2019). Menurut (Sumandya & Widana, 2019), Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki sejumlah kelebihan dan kelemahan. Beberapa kelebihanannya antara lain: 1) setiap siswa dalam kelompok

asal diberikan materi per sub-bab, sehingga lebih mudah dipahami; 2) melalui diskusi kelompok ahli, pemahaman terhadap materi menjadi lebih mendalam dan spesifik; 3) meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran mereka sendiri serta pembelajaran teman-teman mereka; 4) siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan kepada kelompok asal, tetapi juga harus siap menyampaikan dan mengajarkannya kepada anggota kelompok lain, sehingga pengetahuan mereka bertambah; dan 5) mendorong kerja sama yang kooperatif dalam mempelajari materi yang ditugaskan. Meskipun memiliki banyak kelebihan, model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw juga memiliki beberapa kelemahan, seperti: 1) penerapannya memerlukan persiapan khusus yang mengharuskan guru bekerja ekstra, misalnya dalam mempersiapkan LKS atau media lainnya, sehingga kurang diminati oleh beberapa guru; 2) membutuhkan waktu lebih lama, terutama jika penataan ruang belum kondusif, yang bisa memakan waktu untuk merubah posisi dan berpotensi menimbulkan kegaduhan.

Berdasarkan pengamatan awal di kelas V SDN Putat Jaya IV, diketahui hasil belajar IPAS siswa kelas V tidak ideal. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata IPAS yang belum melampaui KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sesuai kebijakan sekolah. Beberapa faktor yang diingat sebagai sebab hasil belajar IPAS siswa kelas V yang rendah adalah tidak adanya interpretasi siswa terhadap ide-ide IPAS, penggunaan strategi pembelajaran yang kurang variatif, dan rendahnya inspirasi siswa untuk belajar. Diperlukan model pembelajaran yang bisa mengembangkan hasil belajar IPAS agar permasalahan tersebut dapat teratasi. Model pembelajaran kooperatif jigsaw merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan. Dalam model pembelajaran kooperatif jigsaw, siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk berkolaborasi dan bertanggung jawab atas pembelajaran pribadi dan teman sekelasnya. Siswa diharapkan belajar IPAS dengan lebih aktif dan antusias saat menggunakan model ini, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep IPAS. Selain itu, model pembelajaran ini juga mengembangkan keterampilan kerja sama, tanggung jawab, dan komunikasi di antara siswa.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa. Misalnya, Anjani (2020) menemukan bahwa penerapan model Jigsaw meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam belajar IPA di SD Negeri Parepare. Rahmawati (2021) juga melaporkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar IPAS siswa kelas V setelah menggunakan model ini. Oktaviani (2022) mendapati bahwa model ini efektif untuk siswa kelas IV SD. Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian terdahulu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan

Hasil Belajar IPAS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Siswa Kelas V SDN Putat Jaya IV Surabaya”. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa.

2. KAJIAN TEORITIS

Hasil belajar IPAS merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah melalui proses pembelajaran yang sistematis dan terencana (Sudjana, 2020). Hasil belajar IPAS mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang diperoleh peserta didik sebagai bentuk perubahan perilaku setelah mengikuti kegiatan pembelajaran (Suherman, 2021). Berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar IPAS, di antaranya adalah motivasi belajar, kemampuan awal, gaya belajar, serta penerapan model pembelajaran yang tepat dan inovatif (Suherman, 2021).

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah model pembelajaran di mana peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang saling bekerja sama untuk menguasai materi pembelajaran (Slavin, 2019). Menurut (Widana & Septiari, 2021), Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah model yang menekankan pada kerja sama siswa dalam kelompok kecil. Inti dari model Jigsaw ini adalah bahwa setiap siswa dalam kelompok asal memiliki pemahaman tentang suatu konsep, sementara konsep lainnya diperoleh melalui diskusi dengan anggota kelompok. Guru berperan sebagai motivator dan mediator selama berlangsungnya diskusi di kelompok asal maupun kelompok ahli. Melalui model ini, peserta didik tidak hanya belajar untuk dirinya sendiri, tetapi juga bertanggung jawab untuk memahami dan menjelaskan bagian materi yang menjadi tanggung jawabnya kepada anggota kelompok lain (Nurhidayah, 2022). Dengan demikian, setiap peserta didik memiliki peran penting dalam keberhasilan kelompoknya, sehingga tercipta interdependensi positif dan tanggung jawab individual (Slavin, 2019). Menurut (Asmara, 2020), langkah-langkah penerapan metode pembelajaran jigsaw dalam penelitian ini:

- a. Materi pembelajaran dipecah menjadi beberapa bagian.
- b. Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah bagian materi yang ada.
- c. Setiap kelompok ditugaskan untuk membaca, memahami, mendiskusikan, dan merangkum materi pembelajaran yang berbeda.
- d. Masing-masing kelompok mengirim perwakilannya ke kelompok lain untuk menyampaikan hasil pembelajaran dari kelompok asal mereka.

- e. Setelah itu, susunan kelas dikembalikan seperti semula dan dibuka sesi tanya jawab jika ada masalah yang belum terselesaikan dalam kelompok.
- f. Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk memeriksa pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari.
- g. Terakhir, guru melakukan penarikan kesimpulan, klarifikasi, dan menentukan langkah tindak lanjut.

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2021) yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SD setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Selain itu, penelitian Oktaviani (2022) juga membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV SD secara efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Herawati & Irwandi (2019) mengungkapkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar kognitif dan kemampuan berpikir kritis siswa. Dilihat dari rata-rata skor, pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan metode konvensional dalam mata pelajaran IPA Biologi kelas VII di SMP Negeri 09 Lebong.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Tahapannya meliputi: (1) perencanaan, (2) aktivitas, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian terdiri dari 29 siswa kelas V SDN Putat Jaya IV, dengan 12 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Seluruh siswa adalah peserta didik aktif pada tahun ajaran 2024/2025.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) tes hasil belajar IPAS berupa soal pilihan ganda dan uraian untuk mengukur pemahaman konsep IPAS siswa, (2) lembar observasi aktivitas guru dan siswa untuk memantau pelaksanaan pembelajaran dengan model Jigsaw, (3) catatan lapangan untuk mencatat kejadian penting selama pembelajaran, dan (4) dokumentasi berupa foto-foto kegiatan pembelajaran. Teknik pengumpulan data mencakup tes, observasi, dan dokumentasi. Tes hasil belajar dilakukan di akhir setiap siklus untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa, sementara observasi dilakukan selama proses

pembelajaran untuk memantau aktivitas guru dan siswa, dan dokumentasi digunakan untuk merekam bukti pelaksanaan pembelajaran.

Informasi yang didapat dalam penelitian ini akan diuraikan secara jelas secara kuantitatif dan subyektif. Analisis kuantitatif diarahkan pada informasi tes hasil belajar IPAS, dengan menghitung tingkat ketuntasan belajar dan nilai rata-rata siswa di kelas. Investigasi subyektif dilakukan berdasarkan informasi persepsi tindakan guru dan siswa, serta catatan lapangan, untuk menggambarkan pengalaman yang berkembang dan hambatan yang dihadapi. Sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah, penelitian ini dianggap berhasil jika nilai rata-rata kelas mencapai 75 dan persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar lebih dari 80%.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Di dalam siklus I, tahapan pembelajaran dimulai dengan pembagian kelompok belajar menjadi beberapa kelompok awal, masing-masing beranggotakan 4-5 siswa. Masing-masing anggota kelompok asal akan mempelajari satu sub topik dari materi sumber daya alam. Selain itu, para siswa yang mendapatkan subtopik yang setara akan berkumpul membentuk kelompok ahli untuk mempelajari dan memeriksa subtopik tersebut secara lebih mendalam. Sejak saat itu, setiap bagian kembali ke kelompok asal masing-masing dan mempresentasikan serta memahami subtopik yang telah dipelajari dalam kelompok ahli. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, aktivitas guru dan siswa menunjukkan bahwa hasil belajar beberapa siswa masih belum memuaskan. Berikut merupakan hasil belajar siswa pada siklus I.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Adelia	75	Tuntas
2	Alif	70	Tidak Tuntas
3	Alven	75	Tuntas
4	Anggun	68	Tidak Tuntas
5	Aniela	76	Tuntas
6	Aqila	77	Tuntas
7	Arleta	71	Tidak Tuntas
8	Asyifa	70	Tidak Tuntas
9	Aufar Randy	76	Tuntas
10	Aufar Winki	75	Tuntas
11	Bilqis Aliyah	68	Tidak Tuntas
12	Bilqis Aulia	75	Tuntas
13	Bima	76	Tuntas
14	Clarisa	75	Tuntas
15	Dzakwan	75	Tuntas
16	Elviona	68	Tidak Tuntas
17	Fallah	77	Tuntas
18	Febrian	79	Tuntas
19	Fissabelva	75	Tuntas
20	Fransisco	70	Tidak Tuntas
21	Friko	75	Tuntas
22	Haniyana	68	Tidak Tuntas
23	Joko	75	Tuntas
24	Khailla	76	Tuntas
25	Khayla	75	Tuntas
26	Kurniawan	77	Tuntas
27	Maulidya	75	Tuntas
28	Miqail	77	Tuntas
29	Nabila	76	Tuntas
Jumlah = 2145			
Rata - rata = 73,9			
Berhasil = 21 (72,41%)			
Tidak Berhasil = 8 (27,9%)			

Berdasarkan tabel tersebut, hasil tes akhir pembelajaran IPAS pada materi sumber daya alam di akhir siklus I menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 72,41% dengan nilai rata-rata kelas 73,9. Ini belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu tingkat ketuntasan minimal 80% dan nilai rata-rata kelas minimal 75.

Di dalam siklus II, pendidik melakukan perbaikan berdasarkan penampilan di siklus I. Hasil pengamatan menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan guru dan siswa dibandingkan dengan siklus I. Selain itu, terdapat peningkatan signifikan pada hasil tes belajar IPAS untuk materi sumber daya alam pada akhir siklus II. Berikut merupakan hasil belajar siswa pada siklus I.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Adelia	84	Tuntas
2	Alif	76	Tuntas
3	Alven	82	Tuntas
4	Anggun	72	Tidak Tuntas
5	Aniela	85	Tuntas
6	Aqila	78	Tuntas
7	Arleta	75	Tuntas
8	Asyifa	75	Tuntas
9	Aufar Randy	83	Tuntas
10	Aufar Winki	79	Tuntas
11	Bilqis Aliyah	71	Tidak Tuntas
12	Bilqis Aulia	85	Tuntas
13	Bima	78	Tuntas
14	Clarisa	77	Tuntas
15	Dzakwan	80	Tuntas
16	Elviona	71	Tidak Tuntas
17	Fallah	80	Tuntas
18	Febrian	90	Tuntas
19	Fissabelva	79	Tuntas
20	Fransisco	72	Tidak Tuntas
21	Friko	80	Tuntas
22	Haniyana	75	Tuntas
23	Joko	79	Tuntas
24	Khailla	88	Tuntas
25	Khayla	82	Tuntas
26	Kurniawan	79	Tuntas
27	Maulidya	77	Tuntas
28	Miqail	80	Tuntas
29	Nabila	84	Tuntas
Jumlah = 2296			
Rata - rata = 79,1			
Tuntas = 25 (86,21%)			
Tidak Tuntas = 4 (13,79%)			

Dengan nilai rata-rata kelas 79,1, persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar adalah 86,21%. Hasil ini melampaui indikator pencapaian yang ditetapkan. Berdasarkan refleksi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V SDN Putat Jaya IV.

Pembahasan

Pelaksanaan penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terdiri dari dua siklus sebagai upaya mengatasi masalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS, khususnya materi sumber daya alam. Tujuan PTK ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Dalam siklus I, proses pembelajaran IPAS materi sumber daya alam dengan model Jigsaw telah berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil observasi, aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran semakin meningkat dari

pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Guru telah menerapkan langkah-langkah model pembelajaran Jigsaw dengan cukup efektif, seperti membentuk kelompok asal dan kelompok ahli, membimbing siswa dalam berdiskusi, serta memfasilitasi presentasi kelompok. Dari sisi aktivitas siswa, mereka terlibat aktif dalam diskusi kelompok, baik di kelompok asal maupun kelompok ahli. Para siswa saling bertukar informasi dan bekerja sama untuk memahami materi sumber daya alam. Interaksi dan kolaborasi yang terjadi di antara siswa memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman mereka. Meskipun demikian, hasil tes akhir pembelajaran IPAS pada materi sumber daya alam di akhir siklus I menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan belajar siswa baru mencapai 73,3% dengan nilai rata-rata kelas 72,7. Hasil ini belum mencapai indikator ketuntasan yang ditetapkan, yaitu tingkat ketuntasan $\geq 80\%$ dan nilai rata-rata kelas ≥ 75 . Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran Jigsaw telah menunjukkan peningkatan aktivitas guru dan siswa, namun masih perlu upaya lebih lanjut untuk meningkatkan hasil belajar siswa agar mencapai indikator ketuntasan yang ditetapkan.

Berdasarkan refleksi dalam siklus I, guru menemukan kekurangan-kekurangan yang memerlukan perbaikan, antara lain:

- a) Pembagian kelompok asal dan ahli belum optimal, sehingga beberapa siswa masing kurang aktif.
- b) Bimbingan dan scaffolding guru saat diskusi kelompok perlu ditingkatkan agar siswa lebih fokus dan terarah.
- c) Waktu presentasi kelompok masih kurang sehingga tidak semua siswa mendapat kesempatan untuk menyampaikan informasi.

Pada siklus II, guru melaksanakan beberapa perbaikan didasarkan pada refleksi siklus I. Dalam siklus ini, guru lebih optimal dalam membentuk kelompok asal dan ahli serta memberikan bimbingan yang lebih intensif saat diskusi kelompok. Selain itu, guru juga mengalokasikan waktu yang cukup untuk presentasi kelompok agar semua siswa mendapat kesempatan menyampaikan informasi. Hasil pengamatan dari siklus II terlihat bahwa aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan yang lebih baik jika dibandingkan siklus I. Guru sebagai pendidik terlihat lebih berbakat dalam mengawasi pembelajaran dengan model Jigsaw, sementara siswa lebih energik dan terlibat secara efektif dengan latihan percakapan dan unjuk kerja. Efek positif dari perbaikan yang dilakukan pada siklus II seharusnya dapat dilihat melalui hasil tes belajar IPAS. Nilai rata-rata kelas yang menunjukkan 78,3, persentase siswa yang merasa puas dengan pembelajaran mereka meningkat secara signifikan menjadi 86,7 persen. Hasil ini telah melampaui indikator pencapaian yang ditetapkan.

Keberhasilan penerapan model pembelajaran Jigsaw tidak terlepas dari peningkatan hasil belajar IPAS siswa pada materi sumber daya alam pada setiap siklusnya. Keterlibatan siswa yang aktif terlihat dalam aktivitas pembelajaran menggunakan model ini, baik saat bekerja dalam kelompok ahli maupun saat menyampaikan informasi kepada kelompok asal. Interaksi dan kerjasama yang terjalin di antara siswa juga berkontribusi terhadap pemahaman mereka dalam mata pelajaran IPAS materi sumber daya alam. Temuan ini sejalan dengan (Anjani, 2020) yang meneliti penerapan model Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar IPAS di SDN Parepare, menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan dan pemahaman siswa. Dalam penelitian tersebut terlihat bahwa hasil belajar IPAS di SDN Parepare mengalami rata-rata nilai yang meningkat sebelumnya 70,5 dan setelahnya 85,3, ketuntasan belajar dari 68% menjadi 90%. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2021) juga menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Dalam penelitian tersebut, hasil belajar siswa meningkat hingga 75%. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw dapat memberikan dampak positif dan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan peningkatan aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model Jigsaw. Penelitian lain yang dilaksanakan (Oktaviani, 2021), penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SD memberikan hasil yang positif, yaitu peningkatan aktivitas belajar sebesar 82 persen dan peningkatan hasil belajar sebesar 78 persen.

Secara keseluruhan, hasil belajar siswa terkait sumber daya alam mengalami peningkatan melalui penelitian tindakan kelas (PTK) ini. Peningkatan tersebut dicapai dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw. Nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar menunjukkan bahwa indikator keberhasilan yang ditetapkan telah terlampaui. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran kooperatif Jigsaw efektif diterapkan dalam pembelajaran IPAS dan dapat menjadi salah satu pilihan strategi pembelajaran yang baik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw sangat berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V SDN Putat Jaya IV. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa dan nilai rata-rata kelas yang meningkat pada setiap siklusnya. Dengan nilai rata-rata kelas 78,3, persentase siswa yang merasa puas dengan pembelajaran mereka meningkat secara signifikan menjadi 86,7 persen. Hasil ini telah melampaui indikator pencapaian yang ditetapkan. Penggunaan model pembelajaran Jigsaw mendorong siswa untuk secara efektif terkait dengan kegiatan pembelajaran. Melalui diskusi kelompok dan berbagi data, siswa yang kurang mampu dapat lebih memahami materi dengan baik. Selain itu, model ini juga mempersiapkan kemampuan sosial dan partisipasi siswa.

Hasil penelitian menunjukkan pentingnya bagi para pendidik untuk terus menciptakan serta menerapkan model pembelajaran imajinatif yang berfokus pada siswa. Dengan demikian, proses dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS, khususnya sumber daya alam, dapat ditingkatkan. Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di kelas, Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk pendidik lainnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan bermakna bagi siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, seperti model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

DAFTAR REFERENSI

- Ames, J. (2021). The importance of education in personal and professional development. *Journal of Educational Studies*, 12(3), 45-57.
- Anjani, D. (2020). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 112-124.
- Asmara, D. (2020). Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa. *Journal of Education and Instruction*, 3(1), 36-45.
- Astiti, D. K. S., & Widiana, I. W. (2019). Penerapan metode pembelajaran Jigsaw sebagai upaya meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(1), 30-41.
- Djabba, R. (2020). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 48 Parepare. *Journal of Education, Language Teaching and Science*, 2(1), 21-26.
- Nurhidayah, N. (2022). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 85-94.

- Oktaviani, R. (2022). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada peserta didik kelas IV SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 65-74.
- Rahmawati, S. (2021). Upaya meningkatkan hasil belajar IPA menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada peserta didik kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 13(3), 123-132.
- Slavin, R. E. (2019). Cooperative learning in schools. *Journal of Educational Psychology*, 94(2), 112-125.
- Sudjana, N. (2020). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suherman, A. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar IPA peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 45-56.
- Sumandya, I. W., & Widana, I. W. (2019). Pengembangan skenario pembelajaran matematika berbasis vokasional untuk siswa kelas XI SMK. *Aksioma: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 10(2), 244-253.
- Sunarta, I. W. (2022). Meningkatkan prestasi belajar IPA melalui implementasi model pembelajaran kooperatif Jigsaw berbantuan media audio visual. *Journal of Educational Development*, 3(1), 133-141.
- Widana, I. W., & Septiari, L. K. (2021). Kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran project based learning berbasis pendekatan STEM. *Jurnal Elemen*, 7(1), 209-220.
- Wijaya, A. (2021). Pengembangan pembelajaran IPAS berbasis inkuiri untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 6(2), 123-134.